

Edisi 46/Th.4/ Desember 2018

# wartam

*berpikir, berkata, berbuat dharma*



*menyalakan harapan*

# *pendidikan hindu*



## enlightening

Tugas para *brahmin* adalah memberi pencerahan (*enlightening*) kepada para *bakta* agar tidak tersesat dalam pengembaraan *samsara* di belantara *jagatpati* sehingga selamat menyublim kembali ke dalam tubuh asali Brahman. Tugas para pemimpin (*natharatu*) adalah *ksayanikang papa nahan prayojana*, menyirnakkan ke-*papa*-an seluruh rakyat yang dipimpinnya dengan memberi pencerahan (*enlightening*).

Begitu kurang lebih kata sastra Hindu. Keduanya memiliki tugas yang kurang lebih sama, yaitu memberi pencerahan (*enlightening*) kepada umat manusia agar “selamat” manapaki jalan terjal menuju *kasunyatan*, menuju lokus ideal *sunya-nirbana*. Bedanya, bila para *brahmin* mendadar umatnya melalui aspek lingkaran perspektif religius. Sang *natharatu* dan atau *nayaka praja*, menyediakan jalan kepada masyarakatnya untuk menyirnakkan ke-*papa*-an melalui lingkaran perspektif *didactic engineering* (perencanaan kependidikan).

\*\*\*

Kredo perencanaan kependidikan untuk tujuan memberi pencerahan, telah dinyalakan sejak Kitab Suci Weda diwahyukan. Seiring siklus *yuga*, nyalanya kadang memancar dengan kilau cahaya api biru murni, kadang pula nyalanya redup bak kehabisan kayu bakar pun gasnya kembang kempis.

Namun demikian, nyala api harapan pendidikan Hindu tetap berkedip betapapun redup nyalanya hanya setitik di tengah pekatnya kegelapan malam. Buktinya, empat tahun lalu, pada tahun 2014 muncul Peraturan Menteri Agama

Republik Indonesia No. 56 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Diundangkan pada tanggal 23 Desember 2014, tercatat sebagai “Berita Negara Republik Indonesia Nomor 1959”. Para *nayaka praja* di lingkungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia telah menyambutnya dengan berbagai kebijakan. Lalu siapakah yang akan memantik “Nyala Harapan Pendidikan Hindu” agar nyalanya berkobar memenuhi horison harapan yang begitu lama memendam?

Sampai sekarang ini, banyak orang mengkritisi Pendidikan Hindu terlihat adem-adem saja. Antara ada dan tiada, ibarat kerakap di atas batu. Sementara itu, banyak yang berharap Pendidikan Hindu terwujud sesuai rencananya. Banyak yang berjanji merealisasikan. Namun, belum ada yang benar-benar melakukannya sampai sekarang ini.

Sementara itu, kritik keras mengenai keadaan generasi y, z, dan kaum milenial Hindu yang terhanyut dalam pusaran “antara ada dan tiada”. Mereka konon lahir sebagai manusia Hindu, namun ‘cacat’ bawaan sejak lahir, karena jantungnya bukan Hindu, bilik dan serambi budi pekertinya pun beda.

WARTAM edisi akhir tahun 2018 ini, menampilkan sketsa sarana memberi pencerahan (*enlightening*) yang direncanakan serta solusinya agar nyalanya berkobar dengan cahaya api biru murni *ksayanikang papa nahan prayojana*. Pendidikan sebagai sarana *enlightening* umat Hindu Indonesia.

Red



## Keterangan Cover

Lampu Harapan

4. Candi Bentar:
  - Siwa, Sisywa, Tatakrama
9. Jaba Tengah:
  - Napak Tilas Pendidikan Hindu Zaman Weda
12. Kori Agung
  - Menyalakan Harapan Hindu
17. Wartamyatram
  - Pura Ratu Mas Sakti Seseh
19. Wartamanawa
  - Menyalakan Harapan Pendidikan Hindu
23. Wartamkosala
  - Bataran
27. Kolom
  - Pendidikan Hindu Digital
29. Wartamritha
  - Refleksi Pendidikan Hindu Reformasi
35. Wartamusada
  - Penyakit Hati (6) Mada
40. Kolom
  - Mendidikan dan Mengajar
48. Kolom
  - Sarvapani Hitangkara
51. Kolom
  - Siswa dan Sisya
53. Wartamwariga
  - Simakrama Umanis Galungan
59. Cakil
  - Hikayat Laron
61. Petitis
  - Drona : Guru dan Kemiskinan
62. Kolom
  - Hutang Tangan Pagringsingan
64. Wartamina
  - Palembang dan Jukut Don Ubi
70. Wartampustaka
  - Sahabat, Cinta dan Kuasa



## Stokanjali

त्व सुतस्य पीतये सद्यो  
अजायथाः । इन्द्र  
ज्यैष्ठ्याय सुक्रतो ॥६॥

वसुभ्यस्त्वा रुद्रेभ्यस्त्वाऽऽदित्येभ्यस्त्वा सज्जानाया  
द्वावापृथिवी मित्रावरुणा त्वा वृष्टधावताम ।  
व्यन्तु ष्वको रिक्षा मरुतां पुष्यतर्ह्यच्छ वशा  
पुत्रिभूत्वा दिवं गच्छ ततो नो वृष्टमावह ।  
चक्षुरा अग्नेसि चक्षुर्न पाहि ॥

वेनेन्द्राय समभरः पचांस्तुत्तमेन ब्रह्मणा  
जातवेदः । तेन त्वमग्ने इह  
वर्धयेम सजातानां ऋषय आ  
धेद्येनम् ॥

भुधि शुक्रर्णं वह्निभिर्देवैरग्ने सयावदभिः ।  
आ सीयतु बहिषि मित्रो अर्यमा  
प्रातर्यावभिरध्वरे ॥

### Rg. Weda

Tvam sutasya pitaye sadyo vrddho ajayatah, indra  
jyaisthyaya sukrato.  
Ya Tuhan, Engkau pelaksana utama dari segala yang mulia  
dan bermanfaat. Semoga Engkau berkenan dengan doa-doa

### Yajur Weda

Vasubhyastva rudrebhyastva dityebhyastva samjantham  
dhavaprthivi mitravaranau tva vrsyavata, vyantu  
vayoktam rikhana marutana prsatirgaccha vasa prsnirbhutva  
divam gaccha tato no vrtstavava, caksuspa agne'si  
caksurme pahi.

*Demi Vasus engkau, Demi Rudras engkau, Engkau demi  
Adityas. Menjadi, Sorga dan Bumi, sesuai satu sama lain.  
Dengan hujan semoga Mitra-Varuna membantu engkau.  
Semoga burung-burung pergi, mengatasi semua yang  
diupacarai pemyakan. Pergi ke kuda betina yang berbintik  
Maruts. Pergi, telah menjadi sapi yang berbintik dirimu  
sendiri, ke sorga, dan dari tempat tersebut membawa hujan  
untuk kita kesana kemari. Engkau adalah penjaga mata :  
menjaga mata, O Agni.*

### Atharwa Weda

Yenendraya samabharah payamsyuttamena brahmana  
jatavedah, tena tvamagna iha vardhayemam sajatanam  
sraisthya a dhehyenam.

*Dengan pemujaan yang tertinggi (brahman), Wahai para  
Jataveda, Engkau telah membawa bersama-sama konsep-  
konsep (payas) untuk Indra, bersamaan dengan itu, Wahai  
Agni, apakah Engkau yang meningkatkan orang-orang ini*

### Sama Weda

Srudhi srutakarna vahnibirdevairagne sayavadabhih, a  
sidadu barhis mitro aryama pratarayavabhiradhvare.

*Dengarlah Agni, yang memiliki telinga untuk mendengar,  
dengan semua keretaMu pengantar para Deva! Dengan*

## Panganjali

उद्भिज्जाः स्थावराः सर्वे बीजकाण्डप्र रोहिणः ।  
ओषधयः फलपाकान्ता बहु पुष्प  
फलपयाः ॥४६॥

## Manava Dharmasastra

Udbhijjah sthavarah sarve bijakandapra rohinah, osadhyah  
phalapakanta bahu puspa phalopagah.

*Semua jenis tanaman, yang tumbuh dari biji atau  
pencangkokkan disebut lahir dari benih (udbhija), sementara  
tanaman yang langsung mati setelah menghasilkan sejumlah  
besar buah dan masak serta memiliki sejumlah besar bunga*

## wartam

majalah-pengembangan-dharma

Edisi 46/Th.4/Desember 2018

### Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

### Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat  
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

### Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

### Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

### Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

### Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayu S.Ag, M.Si.

### Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarika, S.Ag, M.Si

### Kontributor

IB Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)  
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih  
(Kaltim),  
Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)  
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

### Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti  
(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),  
Wah Adi (Tabanan),  
N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),  
Sinta (Kordinator)

### Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,  
Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

### Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan  
dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

## Wartamologi

### Bhupati

: raja, penguasa suatu wilayah yang mempunyai  
kekuasaan dan wewenang dalam mengelola kerajaan dan  
mensejahterakan rakyatnya. Dalam sistem pemerintahan  
presidensial bupati adalah kepala daerah dalam satu  
kabupaten yang dipilih melalui sistem pemilihan umum.

### Bhupatisuta

: putra raja, mendapat perlakuan khusus dalam sistem  
kerajaan, dari masih dalam kandungan hingga dewasa  
perkembangannya melalui upacara di kerajaan. Putra raja  
sering disebut mahkota raja karena akan menjadi pewaris  
kerajaan.

### Bhurloka

: jagat, bumi, planet ketiga dari matahari, planet terpadat  
dan terbesar dalam sistem tata surya. Di bumi terdapat  
tumbuh dan kembang aneka makhluk hidup. Bumi berputar  
pada porosnya mengelilingi matahari sesuai orbit yang  
menyebabkan terjadinya siang dan malam. Interaksi  
gravitasi bumi dan bulan terjadinya pasang surut air laut.

### Bhusana

: busana, berhias, setiap daerah mempunyai busana yang  
khas. Dalam berbusana harus sopan santun. Setiap agama,  
suku, ras dan golongan mempunyai busana. Dalam sistem  
pemerintahan juga diatur dalam berbusana (busana  
nasional).



# Pendidikan Hindu Kolonial

I Ketut Suda .....

*B*erbicara soal pendidikan memang memiliki spektrum yang sangat luas, oleh karenanya dengan meminjam gagasan Ki Hajar Dewantara, maka ruang lingkup pendidikan dapat dipersempit ke dalam tiga jenis pendidikan, yakni pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat (pendidikan in-formal, formal, dan non-formal).

Jika dilihat dari perspektif sejarah, jejak-jejak perkembangan pendidikan Hindu di Indonesia, sudah mulai dikenal, sejak abad ke-5. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat berupa batu bertulis yang keberadaannya terletak di dekat Bogor. Adanya peninggalan batu bertulis ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sejak jaman kerajaan Tarumanegara telah terlibat dalam aktivitas baca tulis, yang artinya juga telah mengenal pendidikan.

Tulisan yang ditemukan pada batu di dekat Kota Bogor tersebut, berupa huruf Pallawa, dengan bahasanya adalah Bahasa Sansekerta. Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan Tarumanegara sangat kental dipengaruhi oleh agama Siwa. Meski pun telah di-

temukan bukti-bukti bahwa masyarakat pada jaman itu telah mengenal pelajaran membaca dan menulis, namun berdasarkan bukti-bukti lainnya dapat diduga bahwa pendidikan pada jaman itu, hanya ditujukan pada golongan kasta-kasta saja, berhubungan dengan kewajibannya sebagai penyuluh rakyat dan penghubung antara dewata dengan rakyat (Bernadib, 1983:11).

Hal ini sangat logis, sebab pada era tersebut tuntutan hidup masyarakat masih sangat sederhana, sehingga tidak membutuhkan keahlian dalam bidang membaca dan menulis. Meski pun telah disebutkan bahwa pada abad ke-5 telah dikenal pelajaran membaca dan menulis di kalangan masyarakat Indonesia, tetapi tidak ada penjelasan yang lebih rinci tentang bagaimana metode pengajarannya dan siapa yang berperan sebagai gurunya. Sampai akhirnya pada abad ke-6 mulailah berkembang kerajaan Sriwijaya di Palembang yang kemudian berkembang menjadi pusat agama Budha. Kerajaan Sriwijaya, selain terkenal sebagai pusat agama Budha, kerajaan ini juga terkenal dan menjadi kuat karena kemampuannya menjalin hubungan dagang dengan dunia luar. Untuk bisa menjalin hubungan dagang dengan daerah-daerah di seberang lautan (baca: dengan pihak luar negeri),

maka dibutuhkan keahlian untuk menjalankan kapal-kapal laut yang dapat digunakan sebagai alat transportasi laut, dan keahlian dalam bidang perdagangan.

Untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga yang ahli dalam bidang perdagangan, khususnya dengan para pedagang dari negeri asing inilah kemudian kerajaan Sriwijaya membentuk sebuah kota tempat menuntut ilmu praktis tentang perdagangan. Dengan demikian lambat laun Kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perniagaan. Mengingat ibu kota Kerajaan Sriwijaya terletak dipersimpangan jalan antara Tiongkok dan India, maka tidak mengherankan jika kemudian ibu kota kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi pusat perniagaan dan kebudayaan Tiongkok dan India pada waktu itu. Akibatnya, ibu kota kerajaan Sriwijaya pada saat itu juga menjadi pusat pertemuan saudagar asing dan para pendeta yang melakukan perjalanan dari India ke Tiongkok dan sebaliknya dari Tiongkok ke India.

Selain itu, tidak mengherankan juga jika kemudian ibu kota Kerajaan Sriwijaya dalam waktu yang relatif singkat telah berkembang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan tempat kaum agamawan ber-



temu dan bertukar pikiran. Sampai akhirnya Indonesia memasuki abad ke-18, di mana pendidikan pada masa itu diberikan secara perorangan. Kemudian pada penghabisan abad ke-18 dan memasuki permulaan abad ke-19, sistem pendidikan perseorangan diubah menjadi sistem pendidikan klasikal, setelah masuknya pengaruh Pestalozzi (1746—1827). Sistem pendidikan klasikal maksudnya adalah sejumlah anak dikelompokkan ke dalam kelompok tertentu kemudian diberikan pendidikan dan pengajaran dalam kurun waktu yang sama dan dengan materi pelajaran yang sama pula.

Pada permulaan tahun 1850 di Indonesia didirikan sekolah kelas I yang lama pendidikannya adalah lima tahun, yakni kelas I sampai kelas V. Sekolah ini diperuntukan bagi anak-anak pegawai Pamong Praja yang bertugas di kota-kota keresidenan. Mata pelajaran yang diberikan berupa membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, dan Bahasa Indonesia. Hal menarik dari sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda ini adalah bukan semata-mata untuk mencerdaskan kehidupan anak-anak pribumi pada waktu itu. Akan tetapi sekolah ini lebih dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga administrasi dan pegawai pangreh praja pemerintahan Hindia-Belanda yang ada di Indonesia pada saat itu. Hal ini terbukti mata pelajaran yang diberikan adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pegawai tersebut. Misalnya, pelajaran menggambar diberikan kepada anak-anak sekolah pada saat itu adalah untuk keperluan menggambar peta yang dibutuhkan oleh

pegawai pangreh praja. Demikian pula pelajaran berhitung yang diajarkan pada saat itu tiada lain dimaksudkan untuk memberi pengetahuan kepada anak-anak tentang perhitungan pajak tanah dan administrasi kopi yang memang dibutuhkan oleh perusahaan pemerintah Hindia Belanda yang ada di Indonesia saat itu.

Pengembangan pendidikan dan pengajaran kolonial yang cenderung berbasis pada budaya Barat dan agama Kristen, kemudian mendapat reaksi dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan ulama dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah dan sekolah-sekolah netral. Pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah dimaksudkan untuk mengimbangi meluasnya pendidikan Barat yang berbasiskan agama Kristen. Sementara pengembangan pendidikan netral seperti Sekolah Taman Siswa dimaksudkan untuk mengimbangi perkembangan pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang berbasis budaya Barat, dan seklaigus untuk memupuk rasa nasionalisme di kalangan anak-anak muda Indonesia.

Sementara itu, pada masa Mataram Lama, para siswa selain belajar agama (yakni mempelajari buku-buku Veda dan Upanisad) mungkin juga mereka mempelajari kepustakaan Hindu seperti Mahabarata dan Ramayana. Hal ini terbukti dari tembok candi Prambanan yang ada di Jawa Tengah dihiasi dengan riwayat Sri Rama secara lengkap. Berangkat dari bukti-bukti tersebut dapat diduga bahwa pelajaran yang diberikan oleh para Brahmana kepada para siswanya adalah: (1) Agama Budha dan Brahma; (2) Kepustakaan Mahabarata dan Ramayana; (3) Filsafat dan Etika; (4) Kesenian (berupa bangunan, lukisan, dan

pahatan); (5) Ketuhanan; (6) Kenegaraan; dan (7) ilmu bangunan (candi-candi). Jadi, berdasarkan dugaan di atas dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa sistem pendidikan pada saat itu telah berlangsung dengan baik, meski pun tidak dapat dipadankan dengan sistem pendidikan yang ada saat ini. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa pendidikan pada saat itu lebih mengutamakan budi pakerti dan kesesuaian dibandingkan mata pelajaran lainnya. Namun, dalam perkembangan selanjutnya terutama di masa pemerintahan kolonial Belanda tidak ditemukan data-data secara empirik tentang formulasi pendidikan Hindu. Berdasarkan pemahaman penulis proses transformasi pengetahuan dan transmisi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan cenderung dilakukan melalui proses peneladanan dan pembiasaan, yang dalam istilah psikologinya disebut proses imitasi.

Misalnya, proses penerusan nilai-nilai agama, budi pakerti, pengetahuan tentang etika, dan lain-lain cenderung dilakukan secara natural melalui proses pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sementara pendidikan pada jaman Kediri dan Majapahit dilaksanakan melalui pengajaran di asrama Brahmana. Bahkan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Kerajaan Majapahit telah mampu mendirikan sebuah perpustakaan besar yang diberi nama "Sana Pustaka" yang menyimpan berbagai buku berharga. Hal ini membuktikan bahwa pada abad tersebut di Kerajaan Majapahit telah berkembang pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, yakni di asrama-asrama tersebut.